INOVASI LAYANAN PERPUSTAKAAN DAERAH DALAM MENINGKATKAN INDEKS PEMBANGUNAN LITERASI MASYARAKAT (IPLM) KABUPATEN PIDIE

Fizaul Sabri[1], Umar bin Abdul Aziz[2]
Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Aceh, Indonesia
fizaulsabri@gmail.com[1], umar.binabdulaziz@ar-raniry.ac.id[2]

Abstract

This study aims to analyze the strategies implemented by the Pidie Regency Library and Archives Service (DPK) to improve the Community Literacy Development Index (IPLM) and identify the obstacles encountered in its implementation. This study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews and documentation studies. The results indicate that the Pidie Regency DPK's efforts encompass seven main aspects: (1) expanding service access through mobile libraries and visits to remote areas; (2) optimizing collection procurement through grants and inter-library collaboration; (3) improving librarian competency through training and education and workshops; (4) providing shuttle buses for school users; (5) implementing supervision and regular visits to library units; (6) promoting literacy to village community representatives; and (7) strengthening service promotion through social media. The main obstacles identified in improving the IPLM in Pidie Regency are the community's low interest in reading and the limited available budget allocation.

***Keywords**: IPLM, Library and Archives Service, Literacy Strategy, Reading Interest.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang dilakukan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (DPK) Kabupaten Pidie dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) serta mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya DPK Kabupaten Pidie mencakup tujuh aspek utama, yaitu: (1) perluasan akses layanan melalui perpustakaan keliling dan kunjungan ke daerah terpencil; (2) optimalisasi pengadaan koleksi melalui hibah dan kerja sama antarperpustakaan; (3) peningkatan kompetensi pustakawan melalui pelatihan dan diklat; (4) penyediaan fasilitas bus jemputan bagi pemustaka sekolah; (5) pelaksanaan supervisi dan kunjungan rutin ke unit perpustakaan; (6) sosialisasi literasi kepada perwakilan masyarakat desa; serta (7) penguatan promosi layanan melalui media sosial. Adapun hambatan utama yang ditemukan dalam peningkatan IPLM di Kabupaten Pidie adalah masih rendahnya minat baca masyarakat dan terbatasnya alokasi anggaran yang tersedia.

Kata Kunci: *IPLM, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, Strategi Literasi, Minat Baca.*

A. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi saat ini menuntut peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui penguasaan literasi yang komprehensif. Literasi tidak lagi hanya dimaknai sebagai kemampuan baca-tulis dan berfikir kritis, tetapi mencakup kemampuan berpikir kritis, keatif, inovatif dan pemanfaatan sumber informasi digital (Rohim, Rahmawati, 2020, vol.6, No.3). Literasi disini lebih kepada kemampuan mengenali, memahami, menafsirkan, menciptakan, komunikasi dalam berbagai konteks. Dalam baca-tulis bukan hanya sekedar pengenalan huruf akan tetapi diperlukan analisi, pemahaman dan informasi apa yang disampaikan dalam tulisan sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang sesuai kebutuhan(Elga Andina, 2017, Vol.9, No.21).

Di era masyarakat berbasis pengetahuan, aktivitas membaca menjadi elemen kunci dalam meningkatkan kualitas hidup dan memperluas cakrawala berpikir upaya memperoleh informasi dalam membentuk kepribadian dan sikap yang sesuai dengan pengetahuan (Harto dkk., 2018, vol.5, no.1, hal.153-166). Pemerintah Indonesia merespons tantangan ini dengan mengukur Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM). Pengukuran ini berfungsi sebagai Indikator Kinerja Kunci (IKK) untuk menilai efektivitas peran perpustakaan sebagai sarana belajar sepanjang hayat (Fatmawati, 2023, vol.17, no.1). Faktor yang memperkuat aktivitas literasi dalam masyarakat merupakan kemudahan dan ketersediaan fasilitas yang bercukupan dan memadai. Analisis komprehensif mengenai Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) dan Tingkat Kegemaran Membaca (TKM)—sering diasosiasikan dengan Indeks Literasi Masyarakat—merupakan instrumen strategis dalam memformulasikan kebijakan berbasis data (*evidence-based policy*) untuk pengembangan perpustakaan. Urgensi penelitian ini berpijak pada pemenuhan Indikator Kinerja Kunci (IKK) sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 18 Tahun 2020, di mana IKK berfungsi sebagai metrik keberhasilan penyelenggaraan urusan pemerintahan di bidang perpustakaan (Kemendagri, 2020).

Pengukuran IPLM dan ILM tidak sekadar berfungsi sebagai pemenuhan kewajiban administratif, melainkan berperan sebagai fondasi teknokratis dalam menyusun strategi pembinaan perpustakaan, merancang arah kebijakan literasi yang inklusif, serta memetakan disparitas literasi antarwilayah di Indonesia. Perolehan skor yang tervalidasi secara metodologis diharapkan mampu menyajikan potret empiris mengenai efektivitas transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Perpusnas, 2023).

Berdasarkan observasi dan wawancara awal dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (DPK) Kabupaten Pidie, yang membina 143 unit perpustakaan, yang didominasi oleh perpustakaan sekolah yaitu 100 unit, perpustakaan umum 26 unit, perpustakaan khusus 12 unit, dan perpustakaan perguruan tinggi 5 unit, mencatatkan peningkatan nilai IPLM dari 50,67 pada tahun 2022 menjadi 52,02 pada tahun 2023 dengan kategori "sedang". Meskipun menunjukkan tren positif, upaya peningkatan berkelanjutan tetap diperlukan. Untuk mengklarifikasi peningkatan skor oleh karena itu, DPK Kabupaten Pidie menginisiasi kolaborasi strategis dengan berbagai instansi seperti Dinas Pendidikan, Kemenag, dan DPMG untuk mengoptimalkan Unsur Pembangun Literasi Masyarakat (UPLM) di masa mendatang guna memastikan perencanaan program yang akurat dan berdampak untuk tahun mendatang.

Kajian mengenai literasi masyarakat telah berkembang dari sekadar pengukuran kemampuan baca-tulis menjadi analisis indikator kinerja pemerintah yang sistematis. Penulis merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2023) dalam artikelnya yang berjudul *"Perencanaan Dasar Dalam Mengukur Kajian Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Dan Indeks Literasi Masyarakat (ILM)"*. Penelitian tersebut menekankan bahwa IPLM bukan hanya instrumen statistik, melainkan dasar teknokratis bagi Perpustakaan Nasional RI dan Pemerintah Daerah dalam merancang program peningkatan literasi yang berbasis data (*evidence-based policy*). Temuan tersebut menggarisbawahi bahwa identifikasi variabel penyusun indeks di setiap wilayah sangat krusial untuk memetakan kebutuhan spesifik pengembangan perpustakaan sesuai karakteristik daerah masing-masing (Fatmawati, 2023, vol.17, no.1).

Fadhilatus Shoimah meneliti pada tahun 2023 dengan topik penelitian "Mengukur Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Kabupaten Probolinggo". Penelitian ini mengidentifikasikan bahwa pemanfaatan waktu luang untuk aktivitas membaca pada masyarakat Kabupaten Probolinggo lebih rendah dibandingkan rata-rata tingkat Provinsi Jawa Timur dan Nasional (Shoimah, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Budi Warsito Dkk pada tahun 2023 yang berjudul "Pengukuran Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Kota Salatiga Sebagai Dasar Penyusunan Program Pengembangan dan Pembinaan Perpustakaan". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai IPLM Kota Salatiga dan kondisi semua jenis perpustakaan, termasuk sebaran, koleksi, tenaga kerja, dan

pemustaka. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah Skor IPLM Kota Salatiga pada tahun 2023 adalah 81,21%, yang berarti bahwa skor 81,21% akan berada di antara 80 dan 90 sehingga IPLM Kota Salatiga pada tahun 2023 Sangat baik (Warsito, 2023).

B. PENJELASAN ISTILAH

1. Pengertian Literasi

Literasi merupakan kemampuan fundamental dalam memecahkan masalah sehari-hari yang menjadi landasan dasar bagi pengembangan kecakapan dan keterampilan lainnya (Fahrianur dkk., 2023). Seiring perkembangan zaman, konsep literasi telah bertransformasi menjadi definisi yang lebih komprehensif dan multidimensi. Spektrum literasi saat ini mencakup berbagai ranah, antara lain: literasi baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan (Nasional, 2017). Pembangunan literasi bukan sekadar upaya meningkatkan kemampuan baca-tulis secara individual, melainkan sebuah investasi strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara kolektif. Peningkatan kemampuan fundamental—mulai dari literasi digital hingga finansial—berkontribusi langsung terhadap efektivitas masyarakat dalam memecahkan masalah sehari-hari (Fahrianur dkk., 2023).

Kegiatan literasi memberikan dampak positif yang signifikan terhadao kapabilitas individu. seperti perluasan kosakata, peningkatan konsentrasi, pengoptimalan kemampuan verbal, serta penajaman daya pikir kritis (Agrisa dkk., 2021). Secara kognitif, literasi berfungsi mengoptimalkan konsentrasi, mempertajam daya pikir kritis, serta memperluas cakrawala informasi. Dari aspek komunikatif, literasi berperan dalam pengayaan kosakata, peningkatan kemampuan verbal, serta efektivitas interaksi sosial melalui pemahaman informasi yang lebih akurat. Tujuan utama dari literasi dasar adalah meningkatkan kecakapan individu dalam seluruh aspek tersebut. Guna menumbuhkan minat literasi yang berkelanjutan, pembiasaan membaca perlu diinternalisasi sejak dini melalui sinergi kolaboratif antara keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat (Sujatna, 2019). Untuk mencapai tujuan tersebut, penumbuhan minat baca perlu dibiasakan sejak dini melalui kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (Rokmana dkk., 2023).

Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) terdiri dari dua unsur utama, yakni aspek masyarakat dan pembangunan literasi masyarakat yang mencakup tujuh komponen. Komponen-komponen tersebut meliputi: pemerataan layanan perpustakaan, ketersediaan koleksi, keberadaan tenaga perpustakaan yang memadai, frekuensi kunjungan masyarakat, jumlah perpustakaan yang memenuhi Standar Nasional Perpustakaan (SNP), partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosialisasi, dan jumlah anggota perpustakaan (Perpusnas RI, 2020).

Penelitian mengenai Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya untuk memetakan kondisi literasi di berbagai wilayah serta menentukan metodologi pengukurannya. Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengidentifikasi posisi penelitian saat ini dan perbedaannya dengan studi yang telah ada.

Dilihat dari aspek pengukuran indeks penelitian yang pernah dilakukan oleh Fatmawati (2023) dalam kajiannya mengenai perencanaan dasar pengukuran IPLM dan Indeks Literasi Masyarakat (ILM) menekankan pentingnya standarisasi pengukuran di setiap daerah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa data IPLM dan ILM sangat krusial bagi Perpustakaan Nasional RI maupun Dinas Perpustakaan Daerah sebagai basis pengambilan keputusan strategis dalam program peningkatan literasi serta mengidentifikasi variabel pembentuk indeks di masing-masing wilayah. Selanjutnya penelitian terkait dengan kondisi literasi daerah penelitian yang pernah dilakukan oleh Shoimah (2023) melakukan pengukuran spesifik terhadap nilai IPLM di Kabupaten Probolinggo. Temuan penelitian ini menyoroti rendahnya budaya baca masyarakat setempat, di mana durasi waktu luang yang digunakan untuk membaca masih berada di bawah rata-rata masyarakat Provinsi Jawa Timur dan nasional secara keseluruhan.

Evaluasi dan pengembangan program penelitian yang dilakukan oleh Warsito dkk. (2023) juga melakukan pengukuran IPLM yang difokuskan pada Kota Salatiga sebagai landasan penyusunan program pembinaan perpustakaan. Penelitian tersebut mencakup aspek sebaran koleksi, tenaga kerja, dan pemustaka. Hasilnya menunjukkan bahwa Kota Salatiga memiliki skor IPLM yang sangat baik, yakni mencapai 81,21%, yang menempatkan kota tersebut pada kategori performa literasi tinggi di rentang 80-90%.

2. Perpustakaan

Perpustakaan merupakan fasilitas publik yang menjamin hak akses masyarakat terhadap sumber informasi. Karakteristik "umum" pada perpustakaan menegaskan bahwa layanan ini bersifat inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa pengecualian. Fungsi perpustakaan tidak hanya terbatas pada preservasi bahan pustaka sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai pusat informasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendukung akselerasi pembangunan nasional (Perpustakaan Nasional RI, 2021). Dengan peran strategisnya sebagai wahana belajar sepanjang hayat, perpustakaan menjadi determinan utama peningkatan IPLM.

3. Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM)

Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) merupakan instrumen pengukuran komprehensif yang dirancang untuk mengevaluasi tingkat literasi serta kapabilitas baca-tulis penduduk dalam cakupan wilayah atau negara tertentu. Secara etimologis, indeks didefinisikan sebagai representasi numerik atau kumpulan indikator yang berfungsi mengorganisasi data guna menggambarkan fenomena tertentu secara sistematis. Istilah pembangunan merefleksikan proses transformatif dalam meningkatkan berbagai dimensi kehidupan, meliputi aspek infrastruktur, sumber daya manusia, ekonomi, dan sosial demi tercapainya peningkatan kualitas hidup yang berkelanjutan. Selanjutnya, literasi tidak lagi dimaknai sebatas kemampuan teknis membaca dan menulis, melainkan mencakup kompetensi kognitif dalam mengolah informasi, berpikir kritis, serta beradaptasi terhadap dinamika teknologi informasi dan komunikasi. Masyarakat dipahami dengan kesatuan sosial yang berinteraksi dalam ruang lingkup wilayah dengan norma, nilai dan tujuan Bersama dalam suatu ruang geografis (Perpusnas, 2022).

IPLM merupakan parameter makro yang merefleksikan derajat kecakapan masyarakat dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi untuk partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat untuk membina perpustakaan sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat. IPLM mengintegrasikan berbagai dimensi literasi, mulai dari literasi tradisional, digital, finansial, hingga saintifik. Tujuan fundamental dari pengukuran ini adalah untuk memantau progresivitas literasi serta mengidentifikasi intervensi strategis yang diperlukan guna optimalisasi pembudayaan kegemaran membaca (Laporan Akhir Kajian IPLM, 2023).

Dalam perspektif operasional, IPLM memotret sejauh mana efektivitas kebijakan pemerintah daerah dalam membina dan mengembangkan perpustakaan sebagai institusi pembelajaran sepanjang hayat (*long-life learning*). Hal ini selaras dengan peran perpustakaan sebagai pilar utama dalam pemenuhan hak akses informasi masyarakat (Habiba, 2015).Dalam konteks ini, **IPLM** hadir sebagai instrumen ukur yang mengonversi keberhasilan upaya tersebut ke dalam data kuantitatif yang objektif.

Korelasi antara keduanya bersifat simbiosis; semakin kuat pembiasaan literasi yang didukung oleh fasilitas perpustakaan dan akses informasi yang inklusif, maka semakin tinggi pula capaian skor IPLM suatu daerah (Warsito dkk., 2023). Hal ini dikarenakan perpustakaan berfungsi sebagai pilar utama dalam menyediakan sumber informasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan yang mendukung upaya mencerdaskan pembangunan nasional. Dengan demikian, peningkatan literasi yang dilakukan secara berkelanjutan melalui dukungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Rokmana dkk., 2023) secara otomatis akan mendorong kenaikan angka IPLM sebagai indikator keberhasilan pembangunan literasi di tingkat daerah maupun nasional.

Kerangka konseptual IPLM berfokus pada evaluasi performa pemerintah daerah (Provinsi dan

Kabupaten/Kota) dalam mengelola komponen strategis perpustakaan yang meliputi aspek koleksi, tenaga kependidikan, sarana prasarana, gedung, layanan, hingga rasio pemustaka (Fatmawati, 2023). Dalam mewujudkan budaya literasi, kajian IPLM mengevaluasi komitmen pemerintah daerah dalam membangun dan mengembangkan perpustakaan. Analisis dilakukan melalui investigasi ketersediaan data pada elemen kunci, meliputi koleksi, tenaga kependidikan, sarana prasarana, gedung, kualitas pelayanan, dan keterlibatan pemustaka. Pengukuran IPLM diformulasikan melalui tujuh Unsur Pembangunan Literasi Masyarakat (UPLM):

- Pemerataan Layanan Perpustakaan;
- Ketercukupan Koleksi;
- Ketercukupan Tenaga Perpustakaan;
- Intensitas Kunjungan Masyarakat per Hari;
- Kuantitas Perpustakaan sesuai Standar Nasional Perpustakaan (SNP);
- Partisipasi Masyarakat dalam Sosialisasi Literasi; serta
- Rasio Anggota Perpustakaan (Perpusnas, 2023).

Ketujuh unsur tersebut kemudian diturunkan ke dalam definisi operasional dan indikator empiris yang menjadi basis penyusunan instrumen kuesioner penelitian (Fatmawati, 2023). Pemerataan Layanan, Koleksi, dan Tenaga bertindak sebagai *input* pembangunan. Sosialisasi dan Keanggotaan berperan sebagai proses penggerak, sementara Tingkat Kunjungan adalah *output* nyata dari keberhasilan literasi. Seluruh unsur ini dipayungi oleh Standar Nasional (SNP) sebagai penjamin mutu. Jika salah satu unsur lemah—misalnya koleksi yang tidak mutakhir—maka minat kunjungan masyarakat akan menurun meskipun gedung perpustakaan tersedia di mana-mana, yang pada akhirnya akan memperendah skor IPLM secara keseluruhan (Laporan Akhir Kajian IPLM, 2023).

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi upaya Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pidie dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM). Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024-2025, tepatnya pada bulan Februari hingga Maret 2025.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan secara *purposive* (bertujuan), yang terdiri dari Kepala Dinas Perpustakaan serta dua orang Pustakawan pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pidie (Sabila, 2021). Adapun objek penelitian ini difokuskan pada strategi dan implementasi program kerja instansi dalam meningkatkan capaian indikator IPLM di Kabupaten Pidie (Setiawani, 2022).

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama (Emzir, 2012):

- **Wawancara Semi-Terstruktur:** Dilakukan secara langsung kepada para informan menggunakan panduan wawancara terbuka untuk menggali informasi mendalam mengenai tujuh unsur IPLM. Wawancara yang digunakan yaitu wawancara semi-terstruktur, Wawancara semi-terstruktur melibatkan penggunaan panduan wawancara yang disusun berdasarkan topik namun memberikan fleksibilitas dalam mengajukan pertanyaan.
- **Dokumentasi:** Mengumpulkan data sekunder berupa Laporan Akhir IPLM Kabupaten Pidie, catatan transkrip, serta dokumen relevan lainnya terkait layanan dan koleksi.
- **Observasi:** Pengamatan langsung terhadap ketersediaan fasilitas dan aktivitas literasi di lokasi

penelitian.

4. Instrumen Penelitian

Penelitian ini mengacu pada tujuh indikator utama Unsur Pembangunan Literasi Masyarakat (UPLM), yaitu: (1) Pemerataan layanan; (2) Ketercukupan koleksi; (3) Ketercukupan tenaga; (4) Tingkat kunjungan; (5) Perpustakaan sesuai SNP; (6) Keterlibatan masyarakat; dan (7) Rasio anggota perpustakaan (Fatmawati, 2023).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman (Abdillah & Anggara, 2019) yang meliputi:

- **Reduksi Data:** Menyaring dan menyederhanakan data lapangan agar fokus pada aspek esensial.
- **Penyajian Data:** Mengorganisasikan data dalam kategori-kategori tertentu untuk mempermudah penarikan kesimpulan.
- **Penarikan Kesimpulan/Verifikasi:** Menguji kebenaran temuan berdasarkan hasil wawancara dan dokumen untuk menjawab rumusan masalah.

6. Uji Kredibilitas Data

Keabsahan data dipastikan melalui dua teknik uji kredibilitas (Sugiyono, 2019):

- **Perpanjangan Pengamatan:** Kembali ke lapangan untuk memperdalam interaksi dan memastikan data tidak mengalami bias waktu.
- **Member Check:** Melakukan pengecekan kembali hasil temuan kepada informan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pidie untuk memastikan bahwa data yang ditulis sesuai dengan persepsi dan realitas pemberi data.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Analisis Upaya Peningkatan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pidie mengimplementasikan strategi peningkatan literasi berdasarkan tujuh indikator utama dalam Unsur Pembangunan Literasi Masyarakat (UPLM). Berikut adalah hasil analisis mendalam terhadap masing-masing indikator:

- **Pemerataan Layanan Perpustakaan:**

  Instansi melakukan pemetaan terhadap perpustakaan desa dan sekolah untuk mendistribusikan layanan perpustakaan keliling, penempatan pustakawan daerah terpencil. Selain itu, dilakukan upaya advokasi kepada BAPPEDA agar dana desa dapat dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur perpustakaan di tingkat *gampong*. Efektivitas pemerataan layanan ini masih menghadapi kendala aksesibilitas geografis yang signifikan. Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pidie menyatakan bahwa keterbatasan anggaran internal menuntut adanya sinergi lintas sektoral, khususnya dalam mengusulkan alokasi dana desa melalui BAPPEDA sebagai solusi alternatif pembangunan fisik perpustakaan.

  Data kualitatif dari narasumber fungsional memperkuat temuan bahwa distribusi layanan cenderung diprioritaskan pada sektor formal (sekolah), dengan total jangkauan mencapai sekitar 400 unit. Strategi yang diterapkan mencakup sosialisasi kolektif, penyelenggaraan kegiatan literasi, dan kemitraan strategis dengan perangkat desa/sekolah. Meskipun demikian, Indikator Pemerataan Layanan Perpustakaan dalam Unsur Pembangun Literasi Masyarakat (UPLM) Kabupaten Pidie hanya mencapai 31%. Meskipun terdapat 409 unit perpustakaan (terdiri dari perpustakaan desa, sekolah, dan civitas akademika) yang telah terjangkau layanan, masih

terdapat kesenjangan besar sebanyak 911 unit perpustakaan yang belum memenuhi standar UPLM dengan kendala utama berupa sulitnya akses geografis menuju wilayah terpencil. Berikut bukti Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pidie berusaha dalam pemerataan layanan perpustakaan:

Dokumen Pemerataan Pelayanan Perpustakaan



PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE
DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN

KEPALA DINAS PERPUSTAKAAN
DAN KEARSIPAN KABUPATEN PIDIE

Gambar 1: Surat Pemerataan Pelayanan Perpustakaan

- **Ketercukupan Koleksi:** Saat ini, rasio koleksi buku di Kabupaten Pidie belum mencapai standar ideal nasional. Data menunjukkan ketersediaan buku masih berada pada rasio 1:10 (satu buku untuk sepuluh orang), sementara standar yang diharapkan adalah 1:2. Data laporan akhir Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) memperkuat temuan ini. Tercatat koleksi yang dimiliki saat ini berjumlah 253.004 eksemplar, sehingga masih terdapat defisit sebesar 643.196 koleksi untuk mencapai standar ideal. Selain itu, pencapaian IPLM pada aspek tenaga perpustakaan berada pada angka 28% (0,2823), yang masuk dalam kategori sedang. pihak dinas menempuh jalur pengadaan melalui skema hibah, sumbangan instansi, serta kerja sama antar-perpustakaan.
- **Ketercukupan Tenaga Perpustakaan:** Ketersediaan sumber daya manusia (SDM) pustakawan masih jauh dari rasio ideal 1:11.490 penduduk. Terdapat kekurangan sebanyak 141 dari total kebutuhan 180 orang tenaga pustakawan. Strategi yang diambil untuk mengatasi keterbatasan kuantitas ini adalah dengan meningkatkan kualitas kompetensi tenaga yang ada melalui partisipasi aktif dalam pendidikan dan pelatihan (diklat) daring yang difasilitasi oleh Perpustakaan Nasional RI juga peningkatan kapasitas melalui *reskilling* dan *upskilling.* Tenaga yang ada diikutsertakan secara intensif dalam pendidikan dan pelatihan (diklat) serta webinar yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional RI guna memastikan kualitas layanan tetap terjaga meskipun secara kuantitas masih terbatas.
- **Tingkat Kunjungan Masyarakat:** Indikator kunjungan menunjukkan tren positif dengan rata-rata 300 pemustaka per hari, yang mencakup kunjungan langsung maupun layanan perpustakaan keliling. Keberhasilan ini didorong oleh penyediaan fasilitas transportasi penjemputan (bus sekolah), penyelenggaraan perlombaan, dan pemberian *reward* bagi institusi pendidikan yang aktif melakukan kunjungan kolektif. Berdasarkan Laporan Akhir IPLM 2024, tingkat kunjungan telah mencapai efektivitas 100% dari standar yang ditetapkan.

- **Pembinaan Perpustakaan Sesuai SNP:** Dinas telah membina 101 unit perpustakaan agar memenuhi Standar Nasional Perpustakaan (SNP), upaya pemeliharaan standar pada perpustakaan binaan dilakukan melalui kunjungan monitoring tahunan dan pembinaan secara berkelanjutan. Data Laporan Akhir Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) menunjukkan bahwa sebanyak 101 unit perpustakaan (24,69%) dari total 409 perpustakaan di Kabupaten Pidie telah memenuhi kriteria SNP. Pencapaian ini mencatatkan nilai 1,0000 (100%) dari target standar yang ditetapkan. Keberhasilan tersebut didukung oleh bukti administratif berupa Surat Pembinaan Perpustakaan yang diterbitkan oleh dinas terkait sebagai instrumen pengawasan. Proses pembinaan dilakukan melalui supervisi rutin tahunan dan pemantauan berkelanjutan guna memastikan kepatuhan manajerial sesuai instrumen dari Perpusnas.

Bukti Pembinaan Perpustakaan

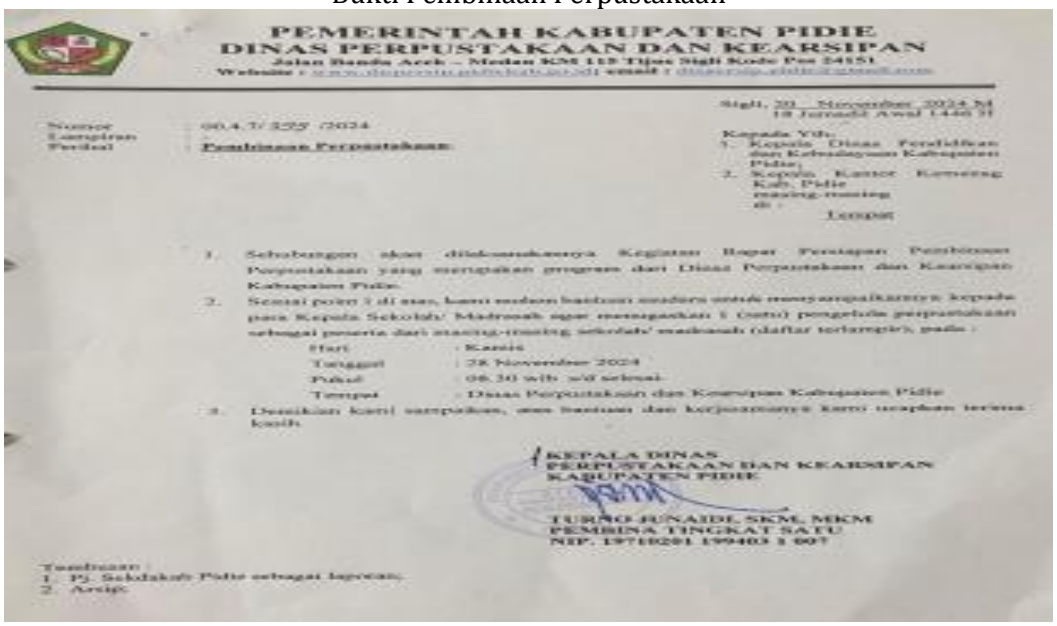

PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE
DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN
Jalan Banda Aceh – Medan KM 113 Tijue Sigli Kode Pos 24151

Sigli, 20 November 2024 M
18 Jumadil Awal 1446 H

Nomor : 00.4.3/ 3257 /2024
Lampiran :
Perihal : Pembinaan Perpustakaan

Kepada Yth.
1. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie;
2. Kepala Kantor Kemenag Kab. Pidie
masing-masing
di -
Tempat

1. Sehubungan akan dilaksanakannya Kegiatan Bapat Persiapan Pembinaan Perpustakaan yang merupakan program dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pidie.
2. Sesuai point 1 di atas, kami mohon bantuan saudara untuk menyampaikannya kepada para Kepala Sekolah/ Madrasah agar menugaskan 1 (satu) pengelola perpustakaan sebagai peserta dari masing-masing sekolah/ madrasah (daftar terlampir), pada :
   Hari : Kamis
   Tanggal : 28 November 2024
   Pukul : 08.30 wib s/d selesai
   Tempat : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pidie
3. Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

KEPALA DINAS
PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN
KABUPATEN PIDIE

TURMO JUNAIDI, SKM, MKM
PEMBINA TINGKAT SATU
NIP. 19710221 199403 1 007

Tembusan :
1. Pj. Sekdakab Pidie sebagai laporan;
2. Arsip.

Gambar 2: Surat Pembinaan Perpustakaan

- **Keterlibatan Masyarakat dalam Sosialisasi:** Indikator keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosialisasi di Perpustakaan Kabupaten Pidie menunjukkan capaian yang signifikan, yakni sebesar **8,60% (38.523 partisipan)** dari total populasi. Angka ini jauh melampaui standar minimal sebesar **2%**, sehingga mencapai skor maksimal (100) pada aspek ini. Program yang dijalankan mencakup transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial, seperti pelatihan kerajinan tangan (membuat *bhoi*), pelatihan TIK dasar, dan sosialisasi budaya baca melalui koordinasi perangkat desa. Berikut foto yang merupakan bukti bahwa banyaknya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosialisasi perpustakaan.

Kegiatan Pelatihan Pembuatan Bhoi



Gambar 3: Kegiatan Sosialisasi yang di Ikuti Masyarakat

- **Anggota Perpustakaan:** Terdapat peningkatan konsisten jumlah anggota perpustakaan yang kini mencapai 64.776 jiwa (14,46% dari total populasi). Peningkatan ini merupakan hasil dari optimalisasi promosi layanan dan koleksi terbaru melalui media sosial guna menarik minat pemustaka.

2. Kendala dalam Peningkatan IPLM

Identifikasi masalah menunjukkan adanya hambatan struktural dan kultural yang signifikan dalam akselerasi nilai IPLM di Kabupaten Pidie:

- **Keterbatasan Anggaran:** Anggaran menjadi determinan utama yang menghambat realisasi program di tujuh indikator UPLM, terutama dalam aspek pengadaan koleksi mutakhir dan perluasan jangkauan layanan keliling yang memerlukan biaya operasional tinggi. Keterbatasan dana berdampak pada lambatnya pemutakhiran koleksi yang relevan dengan kebutuhan zaman.
- **Minat Baca Kultural:** Masih terdapat resistensi berupa rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya literasi, sehingga diperlukan upaya sosialisasi yang lebih masif untuk mengubah paradigma masyarakat terhadap fungsi perpustakaan di era modern.

3. Pembahasan

Secara komprehensif, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pidie telah mengupayakan integrasi layanan meskipun bekerja dalam ruang lingkup fiskal yang terbatas. Solusi yang ditawarkan untuk masa depan meliputi:

- **Dukungan Kebijakan:** Mendorong komitmen pemerintah daerah untuk peningkatan alokasi anggaran khusus perpustakaan.
- **Optimalisasi Kompetensi:** Melanjutkan program diklat bagi pustakawan untuk menanggung beban kerja yang besar akibat kurangnya personil.
- **Penguatan Inklusi Sosial:** Memperluas kegiatan yang berbasis pemberdayaan ekonomi dan keterampilan praktis agar perpustakaan dipandang sebagai pusat pembelajaran sepanjang hayat bagi masyarakat.

a. Upaya Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pidie dalam Meningkatkan Indeks

Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM)

Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) bukan sekadar indikator kinerja formal, melainkan fondasi strategis dalam menyusun program pengembangan dan pembinaan perpustakaan demi mewujudkan tujuan literasi nasional. Berdasarkan hasil penelitian, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pidie telah mengupayakan peningkatan IPLM melalui optimalisasi tujuh indikator utama, dengan rincian sebagai berikut:

1.1 **Pemerataan Layanan Perpustakaan** Pemerataan layanan merupakan instrumen krusial untuk memastikan aksesibilitas sumber daya informasi bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi geografis. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pidie melakukan jemput bola dengan mengunjungi perpustakaan di daerah pelosok setahun sekali dan menyediakan layanan Perpustakaan Keliling (Pusling). Selain itu, dijalin kerja sama dengan pemerintah desa untuk memperluas jangkauan layanan. Meski demikian, data Laporan Akhir IPLM menunjukkan disparitas yang cukup signifikan: hanya 409 unit layanan yang telah memenuhi standar UPLM, sementara 911 unit lainnya masih di bawah standar. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan terbesar bukan pada kuantitas kunjungan semata, melainkan pada standarisasi manajemen perpustakaan yang menjadi mitra di lapangan.

1.2 **Ketercukupan Koleksi** Koleksi buku merupakan daya tarik utama (*core product*) sebuah perpustakaan. Mengacu pada standar ideal, rasio koleksi seharusnya mencapai 2-3 buku per orang. Saat ini, Kabupaten Pidie masih menghadapi defisit koleksi yang cukup tajam, yakni sebesar 643.196 eksemplar, dengan rasio hanya 0,28 dari standar yang ditetapkan. Untuk menyiasati keterbatasan anggaran pengadaan, pihak dinas mengoptimalkan perolehan bahan pustaka melalui mekanisme hibah (hadiah), sumbangan sukarela, serta kerja sama antar-perpustakaan. Pemenuhan standar koleksi ini mendesak untuk segera direalisasikan agar manajemen layanan dapat berjalan optimal.

1.3 **Ketercukupan Tenaga Perpustakaan** Keberhasilan pengelolaan perpustakaan sangat bergantung pada kompetensi sumber daya manusia (SDM). Saat ini, terdapat kesenjangan jumlah tenaga kerja yang cukup lebar, di mana hanya tersedia 39 staf dari total kebutuhan ideal sebanyak 141 orang. Guna mengatasi beban kerja yang besar dengan jumlah personel yang terbatas, strategi yang diambil adalah melalui peningkatan kompetensi. Para staf diikutsertakan dalam berbagai diklat dan pelatihan profesional agar memiliki kualifikasi yang mumpuni dalam mengelola perpustakaan secara multidimensi meski dalam kondisi kekurangan personel.

1.4 **Tingkat Kunjungan Masyarakat per Hari** Tingkat kunjungan menjadi parameter vital eksistensi perpustakaan. Dinas Perpustakaan Kabupaten Pidie berhasil mencatatkan rata-rata kunjungan hingga 300 orang per hari. Capaian ini merupakan hasil dari inovasi layanan seperti penyediaan armada bus jemputan bagi pemustaka dan pemberian *reward* bagi sekolah dengan tingkat kunjungan siswa tertinggi. Walaupun Laporan Akhir IPLM menyebutkan angka kunjungan sudah mencapai standar minimal, upaya pemeliharaan minat baca masyarakat harus tetap konsisten dilakukan agar angka tersebut mencapai titik ideal.

1.5 **Pembinaan Perpustakaan Sesuai Standar Nasional Perpustakaan (SNP)** Sebagai instansi pembina, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pidie bertanggung jawab memastikan perpustakaan sekolah dan desa beroperasi sesuai SNP yang dikeluarkan oleh Perpusnas. Kendala yang ditemukan di lapangan adalah masih banyaknya perpustakaan yang

belum konsisten menerapkan standar tersebut. Upaya yang dilakukan meliputi kunjungan rutin dan monitoring berkelanjutan untuk mengedukasi instansi terkait mengenai pentingnya fasilitas, koleksi, dan staf yang terstandarisasi demi pelayanan prima kepada masyarakat.

1.6 **Keterlibatan Masyarakat dalam Kegiatan Sosialisasi** Literasi tidak hanya terbatas pada kegiatan membaca, tetapi juga melalui interaksi sosial. Strategi yang dijalankan adalah melalui penyelenggaraan kegiatan kreatif seperti workshop kerajinan tangan, diskusi budaya baca, tur perpustakaan (*library tour*), hingga program *lifestyle*. Dengan melibatkan perangkat desa dan guru sebagai agen sosialisasi, perpustakaan berhasil menarik minat masyarakat luas untuk berpartisipasi aktif dalam setiap program yang diselenggarakan.

1.7 **Keanggotaan Perpustakaan** Jumlah anggota perpustakaan yang terdaftar mencapai 2.572 orang dan terus menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya. Pihak dinas memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi untuk menginformasikan koleksi terbaru dan agenda kegiatan. Pemanfaatan platform digital ini terbukti efektif dalam menarik minat pemustaka untuk tidak sekadar berkunjung, tetapi juga mendaftarkan diri secara resmi menjadi anggota perpustakaan, yang pada akhirnya memperkuat posisi perpustakaan dalam ekosistem pendidikan di Kabupaten Pidie.

b. Kendala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pidie dalam Meningkatkan IPLM

Selain berbagai upaya yang telah dilakukan, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah hambatan signifikan yang dihadapi oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pidie dalam mengoptimalkan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM). Secara garis besar, kendala tersebut diklasifikasikan ke dalam dua aspek utama, yaitu aspek sosiokultural dan aspek manajerial-finansial.

1.1 **Rendahnya Kesadaran Sosiokultural terhadap Literasi** Kendala pertama yang bersifat fundamental adalah rendahnya minat baca masyarakat. Hal ini menjadi tantangan yang kompleks karena berkaitan dengan pola pikir (*mindset*) dan kesadaran masyarakat yang masih minim mengenai urgensi literasi di era informasi. Masih banyak lapisan masyarakat yang belum sepenuhnya "melek" terhadap pentingnya membaca sebagai modal utama untuk beradaptasi dengan perubahan zaman yang signifikan. Transformasi masyarakat dari budaya tutur ke budaya tulis/baca memerlukan waktu dan pendekatan yang persisten, sehingga faktor ini menjadi hambatan berkelanjutan bagi peningkatan angka IPLM di Kabupaten Pidie.

1.2 **Keterbatasan Alokasi Anggaran** Dari sisi manajerial, anggaran menjadi instrumen krusial yang menentukan keberhasilan pencapaian indikator IPLM. Sejumlah indikator utama dalam IPLM memerlukan dukungan finansial yang besar, khususnya dalam aspek pengadaan koleksi bahan pustaka yang relevan dan terkini (*up-to-date*). Keterbatasan dana menghambat akselerasi pemenuhan standar koleksi yang ideal bagi seluruh populasi di Kabupaten Pidie. Tanpa ketersediaan anggaran yang memadai, upaya untuk memperbarui infrastruktur dan menyediakan sumber informasi yang berkualitas menjadi sulit untuk direalisasikan secara maksimal.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pidie merumuskan dua solusi strategis:

- **Advokasi Dukungan Anggaran:** Mendorong pemerintah daerah untuk memberikan prioritas lebih pada alokasi anggaran sektor perpustakaan. Hal ini dianggap vital mengingat perpustakaan adalah investasi jangka panjang dalam pembangunan kualitas sumber daya

manusia.

- **Masifikasi Sosialisasi Literasi:** Melakukan pendekatan persuasif melalui sosialisasi yang intensif untuk menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya membaca.

Kendala-kendala di atas pada akhirnya menjadi tantangan besar bagi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pidie untuk tetap inovatif di tengah keterbatasan. Pengelolaan anggaran yang efisien dan upaya penyadaran masyarakat yang konsisten diharapkan mampu membentuk masyarakat Kabupaten Pidie yang literat, sehingga mereka siap menghadapi dinamika global tanpa kekhawatiran akan ketertinggalan zaman.

A. KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai upaya yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pidie dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pidie dalam meningkatkan IPLM mencakup beberapa aspek penting. Dalam pemerataan layanan perpustakaan, upaya yang dilakukan meliputi pelaksanaan kunjungan perpustakaan hingga ke pelosok daerah dalam kurun waktu satu tahun sekali, penyediaan layanan perpustakaan keliling, penyelenggaraan berbagai kegiatan yang menarik bagi masyarakat, serta menjalin berbagai bentuk kerja sama hingga ke tingkat desa.
2. Dalam aspek ketercukupan bahan koleksi, upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan koleksi perpustakaan antara lain melalui pengadaan bahan pustaka yang diperoleh dari hadiah atau sumbangan serta melalui kerja sama dengan perpustakaan lain.
3. Dalam upaya memenuhi ketercukupan tenaga perpustakaan, langkah yang dilakukan adalah dengan mengikutsertakan sumber daya manusia yang tersedia dalam berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan (diklat) guna meningkatkan kompetensi mereka sehingga mampu menanggung beban kerja yang lebih besar dan membantu mengatasi kekurangan tenaga perpustakaan.
4. Pada aspek peningkatan tingkat kunjungan masyarakat per hari, upaya yang dilakukan antara lain dengan menyediakan fasilitas bus jemputan bagi masyarakat yang ingin berkunjung ke perpustakaan serta memberikan penghargaan (reward) kepada sekolah yang memiliki tingkat kunjungan yang tinggi.
5. Terkait jumlah perpustakaan yang dibina sesuai dengan Standar Nasional Perpustakaan (SNP), upaya yang dilakukan adalah dengan melaksanakan kunjungan pembinaan secara rutin serta mengingatkan instansi terkait untuk melakukan pembenahan perpustakaan agar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.
6. Dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosialisasi, perpustakaan menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti budaya baca, kerajinan tangan, tur perpustakaan, serta kegiatan yang berkaitan dengan gaya hidup (lifestyle). Selain itu, perpustakaan juga mengundang perangkat desa atau perwakilan desa serta para guru untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan.
7. Sementara itu, dalam upaya meningkatkan jumlah anggota perpustakaan, strategi yang dilakukan adalah dengan mempromosikan perpustakaan, koleksi terbaru, serta berbagai kegiatan perpustakaan melalui akun media sosial.

Namun demikian, dalam pelaksanaan berbagai upaya tersebut, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pidie masih menghadapi beberapa kendala, yaitu keterbatasan anggaran serta masih rendahnya minat baca masyarakat. Kedua faktor tersebut menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut agar upaya peningkatan IPLM dapat berjalan secara lebih optimal

dan berkelanjutan.

B. REFERENSI

Agrisa, A. F., Nugraha, D. M., & Supriyono. (2021). *Pengaruh Literasi terhadap Perkembangan Pembelajaran PKN*. Jurnal Harmony.

Andina, E. (2017). *Pentingnya literasi bagi peningkatan kualitas pemuda*. Majalah Info Singkat Kesejahteraan Sosial, 9(21), 9-12.

Bisnis, 2(1), 90-95.

Candra Abdillah Dameis Surya Anggara. 2019. *Modul metode penelitian*.

Emzir, M., & Pd, M. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif analisis data*. Jakarta: Raja Grafindo.

Fahrianur, dkk. (2023). *Implementasi Literasi di Sekolah Dasar*. Journal of Student Research, 1(1).

Fahrianur, F., Monica, R., Wawan, K., Misnawati, M., Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). *Implementasi literasi di sekolah dasar*. Journal of Student Research, 1(1), 102-113.

Fatmawati, E. (2023). *Perencanaan Dasar Dalam Mengukur Kajian Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Dan Indeks Literasi Masyarakat (ILM)*. Jurnal Perpustakaan dan Informasi, 17(1).

Fatmawati, E. (2023). *Perencanaan Dasar Dalam Mengukur Kajian Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Dan Indeks Literasi Masyarakat (ILM).* IQRA: Jurnal Perpustakaan dan Informasi, 17(1), 172-205.

Fayza, A. A., & Nugraha, D. M. (2021). *Pengaruh Literasi Terhadap Perkembangan Pembelajaran PKN*. Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN, 6(1), 57-65.

Indrawan WS. (2010). *Kamus Lengkap Bahasa Insonesia*. Jombang: Lintas Media.

Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. (2017, May). *Pentingnya penguasaan literasi bagi generasi muda dalam menghadapi MEA*. In Proceedings Education and Language International Conference (Vol. 1, No. 1).

Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia**.** (2020). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 18 Tahun 2020 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2019 tentang Laporan dan Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah*. Jakarta: Kemendagri.

Laporan Akhir Kajian Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (2021)

Laporan Akhir Kajian Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (2023)

Majnun, L., Katutu, B., & Masyrisal, M. (2018). *Peran Perpustakaan Umum Dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Kelurahan Sridadi Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).

Maliasih, M., Hartono, H., & Nurani, P. (2017). *Upaya meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar kognitif melalui metode teams games tournaments dengan strategi peta konsep pada siswa SMA*. Jurnal Profesi Keguruan, 3(2), 222-226.

Maulida, H. N. (2016). *Peran perpustakaan daerah dalam pengembangan minat baca di masyarakat*. IQRA: Jurnal Perpustakaan dan Informasi, 9(2), 235-251.

NINGRUM, Y. M. (2018). *Implementasi Standar Nasional Perpustakaan (SNP) 12: 2017 Sebagai Pendukung Akreditasi Perpustakaan di SMA Negeri Unggulan Kota Palembang* (Doctoral dissertation, UIN RADEN FATAH PALEMBANG).

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2020). *indeks Pembangunan Literasi Masyarakat*.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2023). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Perpustakaan Nasional RI*. Jakarta: Perpusnas.

Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). *Peran literasi dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar*. Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian, 6(3), 230-237.

Rokmana, dkk. (2023). *Peran Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar*. Journal of Student Research, 1(1), 129-140.

Rokmana, R., Fitri, E. N., Andini, D. F., Misnawati, M., Nurachmana, A., Ramadhan, I. Y., & Veniaty, S. (2023). *Peran budaya literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar*. Journal of Student Research, 1(1), 129-140.

Sabila, I. (2021). *Peran Perpustakaan Dalam Mendukung Pembelajaran Berbasis Science, Technology, Engineering And Mathematics (STEM) Di SMA Lab School Universitas Syiah Kuala Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).

Setiawani, I. (2021). *Implementasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkm)(Penelitian Di Desa Paya Tumpi Baru Aceh Tengah)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

Shoimah, F. (2023). *Mengukur Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Kabupaten Probolinggo.* Jurnal Pangripta.

Shoimah, F. (2023). *Mengukur indeks pembangunan literasi masyarakat (iplm) Kabupaten Probolinggo*. Jurnal Pangripta, 6(1), 1164-1175.

Subarjo, A. H. (2017). *Perkembangan teknologi dan pentingnya literasi informasi untuk mendukung ketahanan nasional*. Angkasa: Jurnal Ilmiah Bidang Teknologi, 9(2), 1-8.

Surachman, A. (2010). *Perpustakaan Sekolah: Sebuah elemen penting dalam keberhasilan pendidikan dan pembelajaran di sekolah*. Ilmu Perpustakaan, 1-17.

Suryandari, S. Y. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*.

Sutarno, N. S. (2006). *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.

Tanujaya, C. (2017). *Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffeein*. Jurnal Performa: Jurnal Manajemen dan Start-up

Triana, W. (2020). *Peran Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sumatera Utara Dalam Program Inklusi Sosial* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

Turnip, S. W. (2020). *Manajemen Pelayanan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Membaca Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

Warsito, B., Hakim, A. R., & Fatmawati, E. (2023). *Pengukuran Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Kota Salatiga sebagai Dasar Penyusunan Program Pengembangan dan Pembinaan Perpustakaan*. Jurnal Pustaka Ilmiah, 9(2), 75-84.

Yoseph, H. (2023). *Kebijakan Panitia dalam Memutuskan Pedoman Penilaian Pemenang Duta Baca Kota Depok Tahun 2023 guna Meningkatkan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat*. Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 14(2), 80-85.